

STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH RADIKALISME DAN MENGEMBANGKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN REMAJA

Resti Nurul Hidayah¹, Mustakim², Sandi Aqura Yoga³, Dinda Wati⁴, Mukhtar Latif⁵

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[1restinurul30@gmail.com](mailto:restinurul30@gmail.com), [2mustakimbagustakim@gmail.com](mailto:mustakimbagustakim@gmail.com),

[3aqurayoga@gmail.com](mailto:aqurayoga@gmail.com), [4thisme314@gmail.com](mailto:thisme314@gmail.com), [5Proflatif261@gmail.com](mailto:Proflatif261@gmail.com).

ABSTRACT

Radicalism among adolescents is one of the challenges facing the education sector because it can influence the way they think, behave, and interact in society. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role in preventing the spread of radical ideologies through a learning process that instills moderate, tolerant Islamic values and respect for diversity. This study aims to describe the strategies used by PAI teachers to prevent radicalism and foster religious moderation among adolescents. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from various scholarly sources, including books, national and international journal articles, conference proceedings, and documents relevant to the research topic. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and the drawing of descriptive conclusions. The study's findings indicate that PAI teachers' strategies for preventing radicalism involve integrating the values of religious moderation into instruction, strengthening character education, fostering attitudes of tolerance, developing critical thinking skills regarding religious information, setting a positive example through teachers' behavior, and the wise use of digital media. Furthermore, collaboration among schools, families, and the community is a key factor in fostering an environment that supports the development of religious moderation. These strategies contribute to fostering mutual respect, rejecting violence committed in the name of religion, strengthening national spirit, and shaping the character of adolescents to be inclusive, tolerant, and capable of living harmoniously in a diverse society.

Keywords: Strategies for Islamic Education Teachers, Radicalism, and Religious Moderation.

ABSTRAK

Radikalisme di kalangan remaja menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan karena dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mencegah berkembangnya paham radikal melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme serta mengembangkan sikap moderasi

beragama di kalangan remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, pembiasaan sikap toleransi, pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, pemberian keteladanan oleh guru, serta pemanfaatan media digital secara bijak. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan yang mendukung terbentuknya sikap moderasi beragama. Strategi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan sikap saling menghormati, menolak kekerasan atas nama agama, memperkuat semangat kebangsaan, serta membentuk karakter remaja yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Radikalisme, Moderasi Beragama.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Kemudahan mengakses informasi melalui internet dan media sosial memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain juga membuka peluang masuknya berbagai paham keagamaan yang bersifat intoleran dan radikal (Azra, 2020). Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh tersebut karena berada pada tahap perkembangan identitas, memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi, serta belum sepenuhnya mampu melakukan seleksi terhadap informasi yang diterima (Nata, 2021).

Radikalisme merupakan paham yang menghendaki perubahan secara ekstrem dengan menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip perdamaian dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, penyebaran paham radikal dapat mengganggu proses pembentukan karakter peserta didik, mengurangi sikap toleransi, serta melemahkan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat (Akhmadi, 2019). Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam melakukan upaya

pengecehan melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif (Kementerian Agama RI, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif, toleran, dan menghargai keberagaman. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, cinta damai, serta mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan suku yang berbeda (Shihab, 2020). Dalam pelaksanaannya, guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus agen penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah (Nata, 2021).

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Implementasi keempat indikator tersebut dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderat serta mampu menangkal berbagai bentuk paham radikalisme.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi yang besar dalam membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran yang dialogis, pembiasaan sikap toleransi, penguatan pendidikan karakter, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Suyatno, 2022). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten dapat meningkatkan sikap saling menghargai, memperkuat persatuan, serta mengurangi kecenderungan berpikir ekstrem di kalangan peserta didik (Akhmadi, 2019). Selain itu, pemanfaatan media digital secara bijaksana dan pengembangan kemampuan berpikir

kritis terhadap informasi keagamaan juga menjadi strategi penting dalam mencegah penyebaran narasi radikal di kalangan remaja (Azra, 2020).

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama masih menghadapi sejumlah tantangan. Pengaruh media sosial, rendahnya literasi digital, lingkungan pergaulan, serta kurang optimalnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor yang dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap paham radikal (Hilmy, 2013).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman agar nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami dan diterapkan secara nyata oleh peserta didik (Kementerian Agama RI, 2022).

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji berbagai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme dan mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan remaja melalui

pendekatan studi literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi-strategi yang telah terbukti efektif berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu serta menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang mampu membentuk generasi yang moderat, toleran, dan berkarakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme serta mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan remaja berdasarkan hasil penelitian dan kajian ilmiah yang telah dipublikasikan. Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui analisis berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan pengumpulan

data secara langsung di lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan strategi guru PAI, radikalisme, dan moderasi beragama. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi yang relevan, memiliki kredibilitas akademik, serta diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, kecuali beberapa referensi yang digunakan sebagai landasan konseptual (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kualitas sumber, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian sehingga hanya literatur yang memenuhi kriteria yang digunakan dalam proses analisis (Zed, 2018).

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis

dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan secara deskriptif. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme dan mengembangkan moderasi beragama. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil kajian berdasarkan tema-tema yang memiliki kesamaan konsep. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai strategi guru PAI berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur sehingga diperoleh kesimpulan yang objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru

Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme dan mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan remaja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja

Berdasarkan hasil studi literatur, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif serta mampu menolak berbagai bentuk ajaran ekstrem (Rahman et al., 2023).

Strategi yang paling banyak diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Guru menghubungkan materi akidah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, maupun fikih

dengan kehidupan sosial yang plural sehingga peserta didik memahami pentingnya toleransi, keadilan, dan sikap saling menghormati. Pendekatan tersebut dinilai efektif dalam membentuk cara berpikir yang terbuka dan mengurangi kecenderungan memahami ajaran agama secara sempit (Fahri & Zainuri, 2023).

Selain melalui pembelajaran di kelas, guru PAI juga membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter moderat. Pembiasaan sikap saling menghargai, kegiatan keagamaan bersama, diskusi lintas pendapat, dan penyelesaian konflik secara damai menjadi bagian dari strategi pendidikan yang mampu memperkuat sikap moderasi beragama peserta didik (Anwar & Mubin, 2022).

2. Strategi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru memberikan ruang dialog terhadap berbagai persoalan keagamaan sehingga peserta didik terbiasa menyampaikan pendapat

berdasarkan argumentasi yang benar, menghargai perbedaan, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi. Strategi tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Ismail et al., 2024).

Keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Guru yang menunjukkan sikap adil, menghormati seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang, serta mampu membangun komunikasi yang santun akan lebih mudah menjadi contoh dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan moderasi beragama (Sutrisno, 2023).

Perkembangan media digital turut mendorong guru PAI untuk mengembangkan literasi digital keagamaan. Guru mengarahkan peserta didik agar mampu memilih sumber informasi yang kredibel, melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima, serta menghindari penyebaran konten yang

mengandung ujaran kebencian dan intoleransi. Upaya tersebut dinilai penting mengingat media sosial menjadi salah satu sarana penyebaran narasi radikalisme di kalangan remaja (Hefni, 2020).

3. Faktor Pendukung dan Tantangan

Studi literatur menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru PAI dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memungkinkan proses pembentukan karakter moderat berlangsung secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai yang diperoleh peserta didik tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka (Ma'arif Institute, 2022).

Di sisi lain, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi strategi tersebut. Arus informasi digital yang tidak terkendali, rendahnya literasi digital, serta munculnya konten keagamaan yang provokatif menyebabkan sebagian remaja mudah menerima pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif.

Oleh sebab itu, guru PAI dituntut terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan literasi digital agar mampu menghadapi perkembangan zaman (UNESCO, 2023).

Pembahasan

Temuan studi literatur menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah yang moderat, pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku toleran, serta penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Rahman et al. 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang inklusif ke dalam proses pembelajaran.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pengembangan moderasi beragama memerlukan pendekatan yang bersifat kolaboratif. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif

sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, strategi guru PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter remaja yang mampu hidup secara damai dalam masyarakat multikultural (Ismail et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil studi literatur menunjukkan bahwa strategi guru PAI yang mengintegrasikan pembelajaran kontekstual, keteladanan, literasi digital, dan penguatan budaya sekolah merupakan pendekatan yang efektif dalam mencegah radikalisme sekaligus mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan remaja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme sekaligus mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan remaja.

Strategi yang banyak diterapkan meliputi pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, pembiasaan sikap toleransi, pemberian keteladanan, pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, serta peningkatan literasi digital peserta didik. Selain itu, keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi guru PAI yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama mampu menjadi upaya preventif dalam menangkal penyebaran paham radikalisme di lingkungan pendidikan. Pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada remaja untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, sehingga mampu menumbuhkan sikap toleransi, menolak kekerasan atas nama agama, serta memperkuat

komitmen kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur sehingga temuan yang diperoleh didasarkan pada analisis berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan pengamatan langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan atau metode campuran (*mixed methods*) agar dapat mengkaji secara lebih mendalam implementasi strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme dan mengembangkan moderasi beragama di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji efektivitas pemanfaatan media digital, penguatan literasi keagamaan, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter remaja yang moderat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

- Anwar, K., & Mubin, M. N. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.
- Azra, A. (2020). Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah hingga perilaku. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 34–47.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Tantangan dan peluang bagi generasi muda. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.
- Ismail, I., Hasanah, U., & Prasetyo, A. (2024). Religious moderation education in Islamic schools: Strengthening tolerance among adolescents. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(1), 201–220.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Ma'arif Institute. (2022). *Laporan Tahunan Moderasi Beragama dan Toleransi di Indonesia 2022*. Jakarta: Ma'arif Institute.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nata, A. (2021). Pendidikan Islam di era milenial. Jakarta: Kencana.
- Rahman, A., Hidayat, T., & Suryana, D. (2023). The role of Islamic Religious Education teachers in preventing religious radicalism among students. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(2), 315–338.
- Shihab, M. Q. (2020). Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, S. (2023). Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 267–281.
- Suyatno. (2022). The implementation of Islamic education in strengthening religious moderation in Indonesian schools. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(4).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7203>
- UNESCO. (2023). *Addressing hate speech through education: A guide for policy makers*. Paris: UNESCO
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.